

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Isu-isu kemanusiaan selalu menarik perhatian. Berbagai dinamika terkait fenomena kemanusiaan selalu melahirkan banyak perspektif dan menjadi daya tarik bagi para penulis dalam menyampaikan hal-hal berbau kritik. Intrik-intrik menarik dikemas dan ditampilkan ulang dalam sebuah cerita dengan unsur-unsur yang berkesinambungan, salah satunya dalam bentuk cerita novel.

Taine (dalam Swingewood: 1972) mengategorikan novel sebagai “*portable mirror which can be conveyed everywhere and which is most convenient for reflecting all aspects of life and nature*” (cermin portabel yang dapat disampaikan di mana pun dan yang paling tepat untuk merefleksikan segala aspek atas kehidupan dan alam). Ia juga mengatakan bahwa novel merupakan jenis karya sastra paling dominan di mana di dalamnya terakumulasi data-data yang akan rusak jika ditulis dalam pola yang terlalu ilmiah (Taine dalam Swingewood, 1972: 32).

Argumen demikian membuat novel dapat disebut sebagai salah satu dari sekian bentuk dokumen sosial. Sebuah novel memiliki kemampuan untuk memuat variasi kondisi masyarakat, fenomena, gejala, dan realitas yang ada. Novel ditulis dari pengamatan dan pengalaman seorang penulis terhadap dunia yang melingkupinya, kemudian hadir sebagai representasi dari sebuah kondisi. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Damono (1978:1) tentang sastra, bahwa sastra

menampilkan gambaran atas kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

Namun, sebuah karya sastra tidak serta merta menampilkan sebuah gambaran kosong yang mentah. Karya sastra tercipta dari proses kreatif-imajinatif seorang individu berpikir, karenanya tak dapat dipungkiri bahwa dalam tiap-tiap karya sastra terdapat pandangan-pandangan pribadi si pengarang terhadap suatu kasus. Pengarang dapat mengolah dan menyusun struktur karya dengan tujuan serta kepentingan tertentu. Salah satu intrik yang tidak jarang diangkat dalam sebuah karya sastra novel adalah mengenai bagaimana masyarakat mempertahankan eksistensinya.

Di Indonesia sendiri, novel-novel bertema sejenis telah mewarnai khasanah kesusastraan sejak era pasca kemerdekaan. Isu-isu yang disinggung sepanjang jalan cerita tidak jauh-jauh dari perjuangan para tokoh untuk memerdekakan diri dari apa yang mengungkungnya. Sebut saja novel *Bumi Manusia* (1980) karya Pramoedya Ananta Toer yang menggambarkan perjuangan seorang Minke beserta Nyai Ontosoroh selaku pribumi dalam melawan ketidakadilan sekaligus mempertahankan hak-haknya sebagai sesama manusia. Karya jenis ini kemudian diikuti oleh karya-karya lain seperti *Kubah* (1980) karya Ahmad Tohari, *Burung-Burung Manyar* (1981) karya Y.B. Mangunwijaya, dan terus mereproduksi dirinya dalam topik yang sama ke dalam karya-karya selanjutnya.

Di masa sekarang, kehadiran novel-novel yang mengangkat topik serupa pun tidak kunjung mengalami kelesuan. Salah satu dari begitu banyaknya judul

novel yang mengusung problematika masyarakat adalah novel *Para Penjahat dan Kesunyiannya Masing-Masing* yang ditulis oleh Eko Triono. Novel yang terbit pada tahun 2018 ini membawa kisah kehidupan seorang mantan bandit bernama Parta Gamin Gesit dan segala pertikaianya dengan para pemerintah sipil. Melalui jalan cerita yang terbilang unik dan segar, novel PPKM menyajikan berbagai problematika menarik mengenai intrik kehidupan sosial.

Novel PPKM karya Eko Triono banyak menggambarkan realitas sosial melalui interaksi antara seseorang yang memiliki kuasa besar dengan seseorang yang ada di bawahnya. Terdapat sebuah hubungan antara sosok yang ada di atas dan di bawah, di mana hubungan ini bermuara pada ketidakharmonisan hidup.

Novel PPKM secara garis besar menghadirkan tokoh Parta Gamin Gesit, seorang mantan pengedar narkoba yang tinggal di suatu daerah bernama Jabalekat. Di sana, Parta Gamin mengalami tekanan-tekanan yang diberikan oleh seseorang yang menjabat sebagai Ketua Permukiman bernama Tulus Tapioka. Dengan kuasanya, Tulus Tapioka sering kali membuat kebijakan-kebijakan yang tidak sesuai. Tulus Tapioka terkesan tidak memedulikan kesejahteraan warganya dan hanya melakukan hal-hal untuk menguntungkan dirinya sendiri. Salah satu contohnya adalah ketika ia mempersuasi masyarakat untuk merenovasi rumah pribadinya dengan alasan kedatangan Presiden. Oleh karena Tulus memiliki wewenang, tindakan ini menjadi mudah saja ia lakukan.

Parta Gamin Gesit pun lalu mencoba untuk mengatasi kesewenang-wenangan Tulus Tapioka melalui pengembangan bisnis ilegal. Hal ini dikarenakan

jika tidak ada yang memiliki kekuatan setara untuk melawan, maka kesewenang-wenangan Tulus akan makin menjadi. Perlawanan Parta Gamin Gesit kelak diikuti juga oleh pemberontakan anaknya, yaitu Massa Jenis Gesit.

Persoalan mengenai kekuasaan ini tidak hanya digambarkan melalui problematika birokrasi. Novel PPKM juga menghadirkan aspek-aspek lain seperti pengaruh latar belakang sosial tokoh, dan masalah-masalah yang sering terjadi dalam kehidupan berkeluarga seperti hubungan ayah dengan anak, serta suami dengan istri. Hal ini disebabkan status seseorang memengaruhi kuasa-kuasa yang akan didapatkannya.

Melihat pada persoalan-persoalan di atas, terdapat beberapa aspek yang menjadikan novel ini menarik untuk dikaji. *Pertama*, novel PPKM menyinggung adanya tekanan-tekanan yang diberikan beberapa tokoh kepada tokoh lain dengan sebagian besar maksud pengekanan. Hal ini biasanya dilakukan karena tokoh tersebut memiliki kekuasaan yang lebih tinggi daripada tokoh yang ditekan. Dengan posisinya, mereka lebih leluasa mengendalikan sebagian orang.

Kedua, adanya perbedaan nilai antara tokoh satu dengan tokoh yang lain. Perbedaan-perbedaan ini diakibatkan oleh hal-hal yang pada akhirnya mengarah pada supremasi, khususnya mengenai status. Unsur-unsur yang menciptakan sebuah status mendasari terciptanya akumulasi kekuasaan yang didapat oleh seorang tokoh.

Ketiga, dengan adanya perkara-perkara politik yang disinggung secara garis besar, novel PPKM karya Eko Triono dapat diartikan sebagai sebuah sindiran

terhadap kinerja perangkat politik dalam kehidupan bernegara. Novel tersebut menggambarkan bagaimana para penguasa dengan keleluasaannya memanfaatkan masyarakat kecil hanya untuk menguntungkan diri sendiri.

Keempat, novel PPKM menampilkan adanya perjuangan dari pihak-pihak yang tertindas untuk mewujudkan kebebasan dirinya. Ada perlawanan yang ditampilkan tokoh-tokoh dalam menghadapi sesuatu yang menekannya.

Berdasarkan poin-poin permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti mencoba menemukan realitas sosial dalam novel PPKM memanfaatkan pendekatan sosiologi sastra. Teori yang akan dimanfaatkan adalah teori Georg Lukacs tentang realisme sosialis. Unsur-unsur yang akan diteliti meliputi representasi individu di dunia nyata, yaitu tokoh, lewat tindakan dan latar belakangnya yang memiliki relasi dengan tokoh-tokoh lain.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tindakan dan latar belakang tokoh-tokoh dalam novel PPKM karya Eko Triono?
2. Bagaimanakah realitas sosial yang tercermin dari tindakan dan latar belakang tokoh-tokoh dalam novel PPKM karya Eko Triono?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan beberapa tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengungkap tindakan dan latar belakang tokoh-tokoh yang ada dalam novel PPKM karya Eko Triono.
2. Menemukan realitas sosial yang tercermin dari tindakan dan latar belakang tokoh-tokoh dalam novel PPKM karya Eko Triono.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemaparan singkat mengenai bentuk-bentuk realitas sosial dari gejala-gejalanya terkait perilaku dan latar belakang seseorang dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

1.4.1. Manfaat Teoretis

1. Menambah sumber media atau sarana kajian peneliti dalam memanfaatkan salah satu pendekatan atau perspektif sastra terhadap suatu karya.
2. Memperbanyak sumber masukan yang bermanfaat untuk perkembangan-perkembangan tentang studi sastra ke depannya.
3. Memperkaya penerapan pendekatan sosiologi sastra pada karya sastra, khususnya dengan objek novel PPKM karya Eko Triono.
4. Menambah khasanah pustaka dalam studi sastra Indonesia dengan harapan dapat digunakan sebagai salah satu rujukan atau sumber penelitian selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Membantu peneliti untuk mengetahui dan memahami konsep terkait realitas sosial melalui pendekatan sosiologi sastra dalam novel PPKM karya Eko Triono.

b. Pembaca

Menambah pengetahuan mengenai peranan karya sastra sebagai sebuah produk yang kurang lebih menggambarkan permasalahan-permasalahan khas masyarakat dalam suatu tatanan kelompok, khususnya dalam permasalahan sosial dan politik.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran pustaka yang telah dilakukan, novel PPKM agaknya belum terlalu populer digunakan sebagai bahan kajian, terutama dalam bentuk skripsi. Peneliti hanya menemukan satu penelitian ilmiah yang menggunakan novel ini sebagai objek material. Tulisan-tulisan yang membahas novel PPKM selebihnya hanya berupa opini atau ulasan yang diposting di sebuah forum internet atau platform pribadi.

Pengkajian terhadap novel PPKM pernah dilakukan oleh Azizi dan Anggraini dalam jurnal *Alayasastra* dengan judul *Karakter Kerja Keras dan Karakterisasinya dalam Novel PPKM* pada tahun 2019. Sejalan dengan judulnya, artikel tersebut menjabarkan karakter/tokoh beserta uraian karakterisasinya.

Karakter kerja keras yang disebutkan di sini berkaitan dengan aspek ekonomi, pembangunan nasional, dan yang dilatarbelakangi oleh keperluan pribadi, sementara karakterisasi yang dimaksudkan adalah karakterisasi yang tercipta secara langsung dan tidak langsung. Penelitian ini menggunakan kajian psikologi yang mengarah pada kejiwaan manusia.

Selanjutnya sebagaimana yang telah dipaparkan pada paragraf satu, kendati belum terlalu sering digunakan sebagai objek penelitian ilmiah, novel PPKM memiliki cukup banyak ulasan ringan yang tersebar di jagat maya.

Novel ini pernah diulas oleh Teguh Afandi dalam sebuah situs bernama Jurnal Ruang. Afandi menuliskan bahwasanya novel PPKM merupakan sebuah karya yang mengandung banyak sekali kritik sosial atas kehidupan bermasyarakat. Ulasan lain ditemukan pada platform blog Medium oleh Sofiana Martha yang menyebutkan bahwa novel ini cocok menjadi alat sindiran dan sarkasme terhadap suatu kondisi pemerintahan, selain juga akun tersebut memberikan penilaian yang bersifat santai terhadap isinya. Kemudian, Lazione Budy pada platform Wordpress menuliskan bahwa novel PPKM memiliki gaya penceritaannya dan alur yang unik. Ulasan yang ditulis oleh Budy hanya merupakan ulasan bentuk teks yang tidak terlalu mendalam. Selebihnya, beberapa ulasan singkat lain tertulis di bagian belakang novel yang terdiri dari komentar terhadap penyajian aspek keberagaman sosial, perhatian pada kaum agraris, dan lain sebagainya.

Terhadap kajian-kajian yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini memiliki poin-poin perbedaan. Penelitian ini bersifat lebih rinci karena berjenis

skripsi. Penelitian ini juga memanfaatkan sebuah metode yakni pendekatan sosiologi sastra, berbeda dengan teori psikologi yang digunakan pada jurnal yang telah disebutkan, terlebih dengan ulasan-ulasan ringan yang tidak memanfaatkan sebuah teori spesifik.

1.5.2. Batasan Konseptual

Sub-sub-bab ini ditulis untuk membuat batasan terhadap istilah-istilah yang digunakan sekaligus menghindari kesalahpahaman atau perbedaan persepsi antara peneliti dan pembaca.

Dilansir dari situs daring Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah “realitas” memiliki definisi “kenyataan”. Realitas adalah bentuk baku dari “realita”. Sementara istilah “sosial” memiliki definisi “berkenaan dengan masyarakat, dan suka memperhatikan kepentingan umum. Demikian jika digabungkan maka realitas sosial secara literal memiliki arti kenyataan atau fakta yang berkaitan dengan masyarakat dan kepentingan-kepentingan di dalamnya.

Emile Durkheim mendeskripsikan realitas sosial sebagai cara bertindak, apakah tetap atau tidak, yang bisa menjadi pengaruh atau hambatan eksternal bagi seorang individu. Hal ini dapat berarti bahwa fakta (kenyataan) sosial adalah cara bertindak, berpikir, dan berperasaan yang berada di luar individu dan koersif dan dibentuk sebagai pola dalam masyarakat (Wikipedia yang dikutip dari *The Rules of Sociological Method: And Selected Texts on Sociology and Its Method* tahun 2014).

Sementara itu, Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* membuat ide,

yang darinya turun sebuah definisi bahwa realitas sosial adalah kenyataan yang dikonstruksikan secara sosial. Pengkonstruksian sosial tersebut secara garis besar melibatkan pikiran manusia, di mana sebuah gagasan pertama kali muncul, lalu berlanjut menjadi kenyataan melalui konsensus, interaksi, dan habituasi atau kebiasaan. Peter dan Thomas juga mengungkapkan tiga konsep mengenai eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi yang mana realitas sosial sejatinya terlahir dari proses-proses tersebut.

Dalam penelitian ini, batas “realitas sosial” yang diterapkan mengacu pada bagaimana sebuah perilaku, fenomena, dan gejala sosial dapat menghasilkan suatu makna. Realitas sosial adalah kejadian yang berhubungan dengan tindak-tanduk dan konstruksi masyarakat. Pembahasan mengenai realitas sosial akan mencakup dianalisis melalui unsur-unsur intrinsik novel, yaitu tindakan dan latar belakang tokoh lalu mencari realitas apa yang tercermin dari kondisi tersebut.

1.5.3. Landasan Teori

Sosiologi sastra, terutama sosiologi karya sastra, dianggap sebagai perkembangan dari pendekatan mimetik yang dikemukakan Plato, yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan (Wiyatmi, 2013: 8).

Alan Swingewood dalam *The Sociology of Literature* (dalam Faruk, 2017:1) mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan,

bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat bertahan hidup. Hal ini sekiranya tidak jauh berbeda dengan intisari sastra. Seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat: usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Maka, dalam hal isi, sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama (Damono, 1978:7). Sosiologi sastra adalah hubungan dwiarah (dialektik) antara sastra dengan masyarakat: ia berusaha menemukan kualitas interdependensi antara keduanya (Ratna, 2013).

Pendekatan sosiologi sastra pada umumnya dibagi menjadi tiga, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah sosiologi karya sastra. Titik berat analisis sosiologi karya terletak pada isi teks. Penelaahan dilakukan pada karya sastra itu sendiri, apa yang tersirat dan apa yang menjadi tujuannya. Secara garis besar, pendekatan ini mempelajari sastra sebagai sebuah dokumen atau potret realitas sosial. Topik yang diambil rata-rata berupa aspek sosiologis, aspek historis, aspek religius, politik, nilai didaktis, pemikiran filsafat, warna lokal, dan sebagainya yang terkandung dalam teks karya sastra.

Sementara itu, dalam pendekatan sosiologi sastra ini, teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori Georg Lukacs mengenai realisme sosialis. Teori ini berjenis teori sosiologi reflektif, yakni teori yang menganggap bahwa sebuah karya seni dapat mencerminkan sebuah realitas sosial di masyarakat.

Teori realisme sosialis Georg Lukacs secara garis besar berkuat pada permasalahan kesadaran. Pemikirannya didasarkan pada pandangan Marx mengenai kelas. Marx dalam Lukacs (2014: 95) menyebutkan, “yang menjadi masalah bukanlah apa yang menjadi tujuan atau yang diimpikan oleh kelas proletariat, melainkan apa proletariat itu, dan ada aksi apa yang dilakukan untuk menyelaraskan diri dengan hakikatnya sendiri.”

Teori realisme sosialis Georg Lukacs pada awalnya berangkat dari tanggapannya atas teori realisme sosialis yang telah lebih dulu ada. Istilah “sosialis” dalam realisme sosialis Uni Soviet (Rusia) & Eropa terdahulu memiliki kecenderungan makna yang berbeda-beda sesuai era dan masyarakatnya, di mana makna-makna dari istilah “sosialis” ini kebanyakan sangat subjektif dan penuh muatan politik dari partai yang sedang berkuasa. Di situ, Lukacs yang melihat makna kurang tepat dari istilah “sosialis” ini kemudian mengemukakan sebuah kritik sekaligus mengembangkan teori realisme sosialis dari perspektifnya. Bagi Lukacs, istilah “sosialis” adalah sebuah keadaan humanis yang lahir dari gerak realitas historis (Karyanto, 1997:9). Sementara, istilah “realisme” sendiri mengacu pada teori seni yang berdasarkan pada kontemplasi dialektis antara seniman dengan lingkungan sosialnya (Karyanto, 1997:9). Seni realisme adalah sebuah gaya seni yang terkait timbal-balik dengan kenyataan sosial (Karyanto, 1997:10).

Bagi Lukacs, sastra tidak hanya menampilkan kembali pengalaman, melainkan menyusun kembali jalinan antar-unsur dari suatu pengalaman, sehingga nampak “jalannya suatu daya gerak kesadaran yang menghidupkan manusia”. Karyanto dalam bukunya (pada bab Refleksi Artistik Seni Realis Atas Realitas

Sosial) mengorganisasi realisme sosialis Georg Lukacs dalam lima ide, yaitu esensi, realitas utuh, refleksi realitas, kreasi total penulis, dan ungkapan kritis emansipatoris. Penelitian ini, akan memanfaatkan dua dari lima tersebut, yakni mengungkap yang tak kelihatan (esensi) dan ungkapan kritis emansipatoris.

Mengungkap yang Tak Kelihatan (Esensi)

Sentral perhatian realisme adalah menghadirkan dengan tepat gambaran kesempurna keutuhan manusia dalam kehidupan bersama (Karyanto, 1997: 66). Karyanto (1997: 66-67) menyebutkan meskipun dapat menjadi media propaganda, tetapi Lukacs tidak menganggap seni tunduk begitu saja pada ideologi politik. Kesadaran seorang realis tidak jauh berbeda dengan kesadaran kelas proletar yang menggerakkan perjuangan pembebasan (Karyanto, 1997: 67).

Teori realisme sosialis Lukacs pada dasarnya bertumpu pada persoalan kesadaran. Lukacs berbicara mengenai bagaimana *second nature* (kodrat kedua) atau wujud palsu hidup di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Lukacs merasa bahwa ada kepalsuan, di mana di baliknya terdapat sebuah esensi yang terasing.

Gagasan Lukacs berkembang dari pemahamannya mengenai hubungan antara esensi dan tampaknya atau “realitas objektif” (*essence and appearance*) (Karyanto, 1997:67). Mengungkap yang tak kelihatan berarti mencari intisari yang secara halus terasing akibat berbagai macam faktor. Ketika seseorang mulai berusaha untuk memahami realitas objektif itu secara lebih detail, ketika itulah ia baru akan berada dalam proses melampaui kesenjangan antara “yang nampak” dan “esensi”nya.

Analisis konkret adalah relasi masyarakat sebagai sebuah keseluruhan. Karena, hanya ketika relasi ini sudah ditetapkan, barulah kesadaran manusia akan eksistensinya di suatu titik waktu tertentu muncul dengan segenap karakteristiknya paling inti (Lukacs, 2014:103).

Ungkapan Kritis Emansipatoris

Lukacs memberi perhatian yang serius terhadap masalah kesadaran. Bagi Lukacs, kesadaran adalah instansi koheren yang menjadi kekuatan yang mengantar manusia pada pemahaman akan keberadaannya. Kesadaran akan memungkinkan masyarakat memperhitungkan dengan tepat keadaan-keadaan objektifnya (Karyanto, 1997:78). Lukacs (2014:105) menyebutkan bahwa kesadaran bukanlah jumlah keseluruhan maupun rata-rata dari yang dipikirkan atau dirasakan oleh individu tunggal, melainkan aksi yang memiliki arti penting sebagai sebuah keseluruhan.

Seni adalah sebuah ungkapan kritis dari senimannya. Melalui teorinya, Lukacs ingin mengatakan bahwa seni realis memiliki kemampuan untuk memberi kesadaran-kesadaran baru pada realitas. Seni berangkat dari pengalaman realitas nyata dan dikembalikan supaya dialami kembali dengan nuansa yang baru. Singkat kata, teori realisme Lukacs hendak menunjukkan bahwa manusia dapat bergerak untuk membebaskan diri dari kungkungan yang membuatnya kerdil.

1.6. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif tekstual deskriptif. Data-data berasal dari novel PPKM karya Eko Triono. Pendekatan yang dimanfaatkan adalah sosiologi sastra dengan teori realisme sosialis Georg Lukacs. Adapun langkah-langkah yang dilakukan antara lain meliputi tahap penentuan dan pemahaman objek, tahap pengumpulan dan pemahaman data, dan tahap analisis dan pemaknaan.

1.6.1. Tahap Penentuan dan Pemahaman Objek

Objek material yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks novel PPKM karya Eko Triono yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta pada tahun 2018. Novel yang digunakan merupakan novel cetakan ke satu yang memiliki tebal 204 halaman dan ditulis dalam bahasa Indonesia. Naskah ini adalah pemenang ketiga UNNES *International Novel Writing Contest* pada tahun 2017.

Setelah dilakukan pembacaan berulang oleh peneliti, novel ini memiliki poin-poin menarik mengenai realitas sosial berdasarkan tindakan dan latar belakang para tokohnya. Realitas sosial tersebut berkaitan dengan kesadaran yang mempengaruhi tingkah laku hingga ke bentuk kehidupan sosial para tokoh. Hal inilah yang kemudian dijadikan objek formal atau pokok analisis.

1.6.2. Tahap Pengumpulan dan Pemahaman Data

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, peneliti menggunakan teknik simak-catat. Novel PPKM akan dilihat dan dipahami kembali sebagai sebuah karya sastra yang lengkap dan utuh. Teks akan disimak secara menyeluruh, kemudian ditandai pada unsur tokoh-tokohnya terkait tindakan dan latar

belakangnya berkaitan dengan realitas sosial berdasarkan teori realisme sosialis Georg Lukacs sebagai data.

Selanjutnya untuk pemahaman data, akan dilakukan pembacaan intensif terhadap data-data awal yang telah ditandai. Data yang relevan dengan pokok penelitian akan dicatat untuk kemudian diorganisir kembali.

1.6.3. Tahap Analisis dan Pemaknaan

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan analisis melalui pengidentifikasian poin-poin penting yang kemudian dilanjutkan dengan pemaknaan. Pada proses identifikasi, peneliti akan mengkaji tindakan-tindakan dan latar belakang para tokoh yang mengarah pada sebuah realitas sosial dengan memanfaatkan teori realisme sosialis Georg Lukacs. Data-data akan dijabarkan melalui dua dari lima pokok gagasan sesuai teori Georg Lukacs. Setelah proses identifikasi, peneliti akan meneruskan dengan proses pencarian makna yang akan dikontraskan dengan kondisi sosial dan budaya yang ada dan terjadi dalam masyarakat.

1.7. Sistematik Penyajian

Sistematik penyajian ini memuat langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian. Adapun sistematik penyajian dalam penelitian ini memuat empat bab dan secara garis besar disusun sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah (1.1), Rumusan Masalah (1.2), Tujuan Penelitian (1.3), Manfaat Penelitian (1.4), Tinjauan Pustaka (1.5), Penelitian Terdahulu (1.5.1), Batasan Konseptual (1.5.2),

Landasan Teori (1.5.3), Metode Penelitian (1.6), Tahap Penentuan dan Pemahaman Objek (1.6.1) Tahap Pengumpulan dan Pemahaman Data (1.6.2), Tahap Analisis dan Pemaknaan (1.6.3), Sistematis Penyajian (1.7).

Bab kedua memuat identifikasi terhadap tindakan-tindakan dan latar belakang para tokoh dalam novel PPKM karya Eko Triono.

Bab ketiga memuat temuan realitas sosial terhadap data-data tindakan dan latar belakang para tokoh dalam novel PPKM karya Eko Triono.

Bab keempat merupakan penutup yang berisi simpulan dan saran. Bab ini adalah bab terakhir yang merangkum keseluruhan hasil penelitian.